

Pelaksanaan Metode Sorogan Dalam Menghafal Al-Qur'an Di TPA Tahfidz Mesjid Ibadurrahman Nagari Lolo

Febi Novika Sari¹, Salmiwati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
Email: febynovikasari3@gmail.com, salmiwati73@gmail.com

Abstrak

Metode Sorogan merupakan metode yang biasanya diterapkan di pesantren-pesantren salaf dalam pembelajaran kitab kuning. Namun pada saat sekarang ini metode ini diterapkan untuk menghaal Al-Qur'an di berbagai TPA. Namun masih sedikit yang menerapkan metode ini untuk menghafal Al-Qur'an. Metode sorogan ini menuntut guru (ustadz/zah) untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an baik itu Tahsin, Tahfidz, dan fahmul Qur'an secara rinci dan kemudian anak didik di uji langsung oleh ustadz/zah. Sehingga latar belakang peneliti dalam pemilihan judul ini adalah karena tertarik ingin meneiliti metode sorogan yang diterapkan oleh TPA Tahfiz Mesjid Ibadurrahman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode sorogan serta kendala-kendala yang di hadapi oleh ustadz/zah dalam menerapkan metode sorogan ini TPA Tahfidz Mesjid Ibadurrahman Nagari Lolo. Hasil penelitian ini adalah guru di TPA Tahfidz Mesjid Ibadurrahman Nagari Lolo belum bisa mengefektifkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode sorogan belum bisa mencapai target yang telah di terapkan dalam kurikulum. Sehingga karena keterbatasan waktu dan target hafalan yang harus di capai guru/ustadz berupaya untuk bisa mengefektifkan metode sorogan. Salah satu upaya yang dilakukan anak disuruh untuk mengirim video hafalannya dengan menggunakan media Whatsapp.

Kata Kunci: *Pelaksanaan, Metode Sorogan, Menghafal Al-Qur'an*

Abstract

The Sorogan method is a method that is usually applied in salaf Islamic boarding schools in learning the yellow book. However, at this time this method is applied to memorize the Qur'an in various TPAs. However, there are still few who apply this method to memorize the Qur'an. This sorogan method requires the teacher (ustadz/zah) to explain the verses of the Qur'an both Tahsin, Tahfidz, and Fahmul Qur'an in detail and then the students are tested directly by the ustadz/zah. So that the background of the researcher in choosing this title is because he is interested in researching the sorogan method applied by TPA Tahfiz Mesjid Ibadurrahman TPA. The purpose of this study was to find out how the sorogan method was implemented and the obstacles faced by ustadz/zah in applying this sorogan method at TPA Tahfidz Mesjid Ibadurrahman Nagari Lolo. The result of this study is that the teacher at TPA Tahfidz Mesjid Ibadurrahman Nagari Lolo has not been able to streamline learning to memorize the Qur'an using the sorogan method and have not been able to achieve the targets that have been implemented in the curriculum. So, due to time constraints and the memorization target that must be achieved, the teacher/ustadz tries to make the sorogan method more effective. One of the efforts made by the child was asked to send a memorizing video using the Whatsapp media.

Keywords: *C Implementation, Sorogan Method, Memorizing The Qur'an*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan, dengan pendidikan seseorang dapat mempunyai pemikiran, mengasah potensi yang ada di dalam dirinya. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani yaitu paedagogie yang berarti "pendidikan" dan paedagogia yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". Secara umum pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohani anak ke arah yang lebih baik dan pendewasaan.

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Menurut Hasan Lagulung dalam buku pendidikan Islam oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra, pendidikan Islam sebagai suatu “Proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselenggarakan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Menurut Drs Marimba dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, oleh Hamdaani Ihsan, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.

Pendidikan menurut Al-Qur’an merupakan suatu yang sangat penting, sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang menerima wahyu pertama tentang “membaca”. Mempelajari Al-Qur’an berarti harus didahului dengan membaca. Dalam bahasa arab asal kata membaca adalah “Iqra” atau perintah membaca, sesuai wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata Iqra’ sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam wahyu pertama”. Terdapat dalam Al-Qur’an surah Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ أَفَرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Perintah membaca merupakan perintah yang sangat di anjurkan dan berharga yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Dengan membaca, manusia akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta mengantarkan manusia kepada derajat kemanusiaan yang sempurna. Antara pendidikan dan membaca merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, orang yang berpendidikan tentunya membaca, dan orang yang membaca dan mempelajari berbagai bidang ilmu dinamakan dengan orang yang mempunyai pendidikan termasuk salah satunya dengan membaca atau menghafal Al-Qur’an.

Sebagai umat yang beragama Islam hendaknya kita mempunyai pendidikan yang di dalamnya mempelajari Al-Qur’an atau membahas serta mengkaji Al-Qur’an. Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Utsman Ra yang artinya: “sebaik-baik di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an. Kemudian mengajarkannya kepada orang lain” (H.R Bukhori dan Muslim).

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur’an merupakan suatu mukjizat yang besar diberikan Allah SWT untuk menjadi pegangan serta pedoman bagi kita umat manusia dalam hidup dimana saja berada, agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Aku tinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka), tidaklah kamu tersesat selama-lamanya, selama kamu berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan sunnah Rasulul-Nya”.

Mempelajari serta menghafal Al-Qur’an merupakan salah satu cara untuk menjaga keutuhan Al-Qur’an. Menghafal Al-Qur’an terdiri dari dua kata yaitu kata menghafal dan Al-Qur’an. Dalam KBBI kata menghafal berarti berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat. Menurut Zuharini dan Ghofir, menghafal merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya.

Dalam pembelajaran apapun termasuk pembelajaran tahfizul Qur’an atau menghafal Al-Qur’an, kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, taperecorder ataupun oleh komputer yang paling modren sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang di harapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, yang tidak dapat di capai melalui alat-alat tersebut. Dalam pengajaran atau dalam proses belajar mengajar guru memang memegang peran layaknya sabagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, gurulah yang mempunyai tugas serta peranan, dan tanggung jawab yang penting dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran terutama dalam pengajaran Al-Qur’an baik di sekolah maupun di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA). Dengan kehadiran guru/ustadz diharapkan peserta didik atau anak-anak dapat mengerti dan memahami pembelajaran, termasuk

di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau dalam program-program nagari yang mengkaji tentang Al-Qur'an seperti yang di lakukan di Mesjid Ibadurrahman Nagari Lolo, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok.

Pada saat sekarang di era modren sudah banyak TPA/TPQ dalam salah satu programnya menghafal Al-Qur'an atau menjadikan anak-anak didik sebagai anak-anak yang dapat menghafal Al-Qur'an khususnya juz 30, serta surat-surat pilihan lainnya, serta persiapan untuk menjadikan mereka anak-anak yang sholeh dan sholeha. Diantara banyaknya TPA/TPQ yang di dalamnya mempelajari, mengkaji ilmu agama juga terdapat salah satu program dari nagari yang menerapkan program tahfiz salah satunya Program Nagari yaitu Program TPA Tahfiz Mesjid Ibadurrahman Nagari Lolo. Berdasarkan observasi awal menemui ustadz pada tanggal 7 bulan februari 2021 data yang di peroleh yaitu: TPA Tahfidz Mesjid Ibadurrahman merupakan program tahfiz yang dirumuskan oleh nagari Lolo. Dimana pihak nagari memilih anak 2 orang perjorong untuk menghafal Al-Qur'an, yang mana jumlah peserta didiknya terdiri 20 orang peserta didik, laki-laki 8 orang perempuan 12 orang dan ustadz/guru 2 orang.

Dalam pelaksanaan program Tahfiz atau di TPA/TPQ yang ada, banyak sekali bermacam ragam metode-metode yang dapat digunakan untuk menunjang program Tahfizul Qur'an. Metode merupakan cara yang di lakukan oleh guru untuk membantu peserta didik terutama dalam menghafal Al-Qur'an di TPA/TPQ. Sehingga diperlukan sekali keterampilan guru/ustadz dalam pengajaran Tahfizul Qur'an. Uniknya program Tahfiz di Mesjid Ibadurrahman Nagari Lolo ini menggunakan metode klasik atau metode yang sifatnya tradisional yang biasanya digunakan/diterapkan oleh pesantren/pesantren salaf karena sistem pembelajarannya langsung di uji di depan kiyai (guru/ustadz) pada pembelajaran Tahfizul Qur'an ini, yaitu dengan penggunaan metode sorogan.

Metode sorogan merupakan suatu metode yang dilaksanakan dengan cara mendatangi guru/ustadz yang akan membacakan serta menjelaskan dan menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci kemudian anak/anak atau peserta didik mengulangi dan menjelaskan serta menerjemahkan seperti yang dilakukan oleh guru atau ustadz. Menurut Departemen Agama metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri (anak-anak) yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual), baik kemampuan dalam membaca, mengkaji, maupun menerjemahkan, semua kegiatan ini, dilakukan dibawah bimbingan guru/ustadz.

Dalam penerapan metode sorogan di TPA Tahfiz Mesjid Ibadurrahman ini masih terdapat kendala, serta ustadz/ustadzah masih belum bisa mengefektifkan serta menerapkan metode ini dengan sebaiknya. Sehingga penulis melihat dilapangan ustadz/ustadzah dalam pelaksanaan metode ini, ustadz menjelaskan namun belum bisa mengevaluasi anak-anak secara masing-masing. Penulis juga melihat bahwa masih belum tersusun kegiatan siswa dalam menghafal, dalam satu kali pertemuan harus selesai satu surat dan terkadang 2 surat. Sehingga tidak semua anak didik dapat menyetorkan atau menjelaskan ayat yang telah di jelaskan sebelumnya. Di dalam teori disebutkan bahwa setelah guru menjelaskan ayat Al-Qur'an, terjemahan dan maknanya, maka anak-anak harus menyetorkan hafalan serta menjelaskan kembali apa yang telah dijelaskan oleh ustadz sebelumnya secara individual.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang metode menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode sorogan di Mesjid Ibadurrahman, sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana "PELAKSANAAN METODE SOROGAN DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI TPA TAHFIZ MESJID IBADURRAHMAN NAGARI LOLO.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field search) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan obyek, terutama untuk memperoleh data dan berbagai informasi langsung. Dengan demikian peneliti langsung berada dilingkungan yang hendak diteliti. Yaitu di TPQ Tahfiz Mesjid Ibadurrahman Nagari Lolo. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif, istilah deskriptif berasal dari bahasa inggris "to describe" yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal, seperti keadaan, kondisi, situasi, peristiwa dan lain-lain. Deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggambarkan suatu situasi atau kondisi di lapangan dan data yang dikumpulkan berupa data kata-kata. Pendekatan deskriptif ini, mempelajari suatu kejadian yang ada di masyarakat baik itu hal yang buruk maupun baik. Sehingga deskriptif dapat diartikan yaitu mengumpulkan berbagai informasi, dan membuat

gambaran penelitian, secara sistematis, secara faktual, dan akurat mengenai penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Tahfizul Qur'an di TPA Tahfiz Masjid Ibadurrahman Nagari Lolo agar dapat mencapai tujuan yang hendak di capai, yaitu menjadikan anak-anak sejak usia dini mencintai dan menghafal Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis data kualitatif, yaitu data yang berbentuk uraian kemudian penulisan tafsiran untuk mendapatkan makna yang tergantung. Dengan menggunakan metode ini tidak di maksudkan untuk memperoleh penelitian yang baru, akan tetapi untuk mendapatkan kejelasan dan penjabaran suatu pengertian tertentu dari penelaahan objek penelitian. Metode yang digunakan untuk membahas sekaligus sebagai kerangka berfikir pada penelitian yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk dalam pelaksanaan metode sorogan di TPA Tahfiz Masjid Ibadurrahman Nagari Lolo ini, ustadz/zah melakukan perencanaan serta rancangan kurikulum yang hendak dicapai. Perencanaan atau rencana merupakan sesuatu yang di perlukan untuk mencapai tujuan yang absah dan bernilai. TPA Tahfiz Masjid Ibadurrahman dalam perencanaan Metode Sorogan bekerja sama dengan pihak nagari, karena program tahfidz di Masjid Ibadurrahman merupakan program dari nagari Lolo.

Dalam perencanaan TPA Tahfiz Masjid Ibadurrahman mempunyai silabus. Silabus di TPA Tahfiz mempunyai standar kompetensi :santri dapat membaca, memahami, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an. Sedangkan kompetensi Dasar yaitu pertama, Tahfidz, Tahsin, dan fahmul Qur'an, kedua, Muraja'ah dan ujian bulanan, ketiga praktek ibadah, keempat, ujian CAW (Juni, September dan Desember), kelima, evaluasi kegiatan.

Kegiatan pembelajaran di TPA Tahfiz Masjid Ibadurrahman yaitu: Tahfidz, Tahsin, Fahmul Qur'an secara berkelompok dan individu, muraja'ah berkelompok dan individu, menyimak, menjelaskan dan praktek. Adapun indikator yang harus dicapai yaitu :

1. Santri mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturannya
2. Santri mampu menghafal Al-Qur'an yang telah ditentukan
3. Santri mampu memahami dan mengamalkan Al-Qur'an yang telah dihafal
4. Santri selalu mengingat Ayat dan pelajaran yang telah dipelajari

Dalam silabus juga ada penilaian Tahfidz Masjid Ibadurrahman yaitu pengetahuan, hafalan, adab, praktek/keterampilan. Serta sumber belajar yang digunakan adalah Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an.

Metode sorogan ialah salah satu metode yang biasanya diterapkan atau digunakan di pesantren-pesantren salaf untuk menghafal, memahami kitab kuning. Metode sorogan merupakan suatu metode dimana guru menjelaskan materi terlebih dahulu secara rinci kemudian, peserta didik secara mandiri belajar, setelah itu langsung diuji di hadapan guru atau ustadz. Metode sorogan ini baru diterapkan di TPA Tahfiz Masjid Ibadurrahman, seperti yang dikemukakan oleh ustadz Alil Muhazali Palito Alam selaku guru atau ustadz yang mengajar di TPA Tahfiz Masjid Ibadurrahman Nagari Lolo:

"Penggunaan Metode sorogan baru berjalan kurang lebih 6 bulan, sebelumnya tidak menggunakan metode sorogan, sebelumnya TPA Tahfiz Masjid Ibadurrahman menggunakan metode ceramah dan metode kelompok itu kurang efektif dan efisien. Kemudian juga pernah menggunakan metode mandiri, anak-anak mandiri menghafal, memahami dari ayat tersebut setelah itu kita menyimak/mendengarkan yang dibaca oleh anak didik, namun tidak seluruhnya anak-anak bisa bertajwid, bisa fasih membaca Al-Qur'an apalagi memahami Al-Qur'an, setelah itu baru di terapkan metode sorogan."

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tugas seorang pendidik ialah membuat peserta didik mengerti dan paham dengan apa yang telah diajarkan oleh guru. Dari pendapat ustadz yang mengajar di TPA Tahfiz Masjid Ibadurrahman tersebut, bahwa sebelum menggunakan metode sorogan ini telah mencoba

beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an, namun masih kurang kondusif diterapkan. Sehingga seorang guru ketika melakukan perencanaan pembelajaran untuk masa yang akan datang diperlukan pembaharuan-pembaharuan serta inovasi baru agar pembelajaran menghafal Al-Qur'an ini dapat berjalan lancar, sehingga diterapkan metode sorogan ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz/zah serta anak-anak (santri) dan observasi yang penulis lakukan, sehingga dapat menarik kesimpulan bahwa dalam perencanaan metode sorogan ini, terdapat kerja sama dengan pihak nagari yang berusaha untuk membantu ustadz/zah mengajar dengan merumuskan silabus, kalender proses belajar mengajar. Sehingga metode sorogan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Peneliti melihat perencanaan yang di persiapkan oleh ustadz/zah serta pihak nagari dalam memajukan TPA Tahfidz . Tentunya dengan metode ini akan berbeda pemahaman anak yang awalnya menggunakan metode yang khusus menghafal serta perbaikan tahsin saja, tidak memahami arti perkata. Namun dengan metode ini anak tidak hanya memperbaiki bacaan dalam membaca Al-Qur'an tetapi juga mengerti arti perkata serta makna dari surat yang di baca.

Pelaksanaan metode sorogan ini dilakukan dengan beberapa langkah atau cara yang harus ditempuh oleh ustadz/zah dalam menyampaikan materi berdasarkan hasil wawancara dan observasi ustadz Alil menjelaskan dalam wawancara berikut dengan peneliti :

“Langkah-langkah yang dilakukan yaitu dikumpulkan anak-anak terlebih dahulu baik itu laki-laki maupun perempuan dalam satu halaqah (lingkaran besar), kemudian menyiapkan papan tulis dan papan spidol. Kemudian menjelaskan materi yang akan di pelajari contohnya seperti surat An-Naba, anak di suruh memperhatikan Al-Qur'an, kemudian di bacakan terlebih dahulu, tahsinkan diperbaiki bacaan, tajwidnya, makhrijul huruf di perbaiki terlebih dahulu. Setelah itu diulang kembali oleh peserta didik, ustadz/zah jelaskan maknanya, serta arti perkata dari ayat Al-Qur'an yang di baca. Namun nanti dipaparkan materi sejelas-jelasnya dengan menggunakan papan tulis. Kemudian ditanya apakah anak-anak sudah paham, jika sudah maka anak-anak di beri waktu setengah jam untuk menghafal. Menjelang magrib anak-anak akan menyetorkan kembali hafalan serta pemahamannya sampai menjelang isya.”

Serta penjelasan wawancara peneliti dengan ustadzah riri tentang pelaksanaan metode sorogan yaitu:

“Sebelum kita mengajari anak didik tentunya kita sebagai guru harus paham baik itu tajwid, makna surat sebelum disampaikan kepada anak didik. Berbicara tentang Al-Qur'an, anak-anak akan di ajari terlebih dahulu Tahsin, setelah itu lanjut ke Tahfiz, setelah Tahfiz anak-anak akan dijelaskan makna perkata dan makna dari surat yang di baca. Namun disini kita menggunakan metode sorogan yang akan menjelaskan secara rinci kepada anak didik baik itu tahsin yang harus diperbaiki, tahfiz, arti perkata dan makna suratnya.”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan seorang santriwati bernama Muti'ah Mazidah tentang cara mengajar ustadz/zah berikut ini :

“Caranya ustadz/zah membacakan ayat, setelah itu kami ulangi dan kemudian ustadz/zah menjelaskan arti perkata dan menjelaskan makna surat yang kami baca.”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan santriwat bernama Fauziyah Anisa terkait cara mengajar ustadz/zah yang sekarang : “Menurut saya, cara ustadz/zah mengajar yaitu dengan mengajarkan surat-surat yang akan di ujikan, nanti di ajarkan sampai anak dapat memahami. Ustadz/zah membacakan ayat setelah itu kami ulangi, dijelaskan arti perkata, serta makna surat tersebut.”

Hal senada juga peneliti lakukan wawancara dengan santriwati yang bernama Chelsi Maria Hasanah terkait cara mengajar yang diterapkan oleh ustadz/zah yaitu seperti dibawah ini: “Pertama ustadz/zah membacakan ayat dengan lantang, setelah itu kami ulangi yang ustadz baca, selanjutnya ustadz menjelaskan arti perkata surat tersebut, serta menjelaskan makna surat secara rinci.”

Sehingga dapat disimpulkan dari wawancara peneliti dengan informan kunci serta informan pendukung bahwa sebelum menerapkan metode sorogan ini ustadz/zah harus memahami materi secara kritis sesuai dengan kurikulum yang telah dibuat. Artinya ustadz/zah sebelum menyampaikan materi kepada anak-anak harus mengerti dan paham ayat Al-Qur'an yang akan diajarkan kepada anak-anak. Kemudian diajarkan kepada

anak-anak dimulai dari Tahsin, Tahfiz dan makna dari ayat yang di baca serta peneliti juga melihat ustadz/zah juga menjelaskan tentang asbabunnuzul (sebab-sebab turunnya surat). Dalam teori juga disebutkan bahwa anak di sodori materi, artinya guru menyajikan materi, menjelaskan materi kepada peserta didik secara rinci. Sehingga antara teori langkah pertama metode sorogan dengan yang diterapkan oleh ustadz/zah TPA Tahfiz Mesjid Ibadurrahman memiliki persamaan.

Langkah kedua ketika anak menghafal materi yang diajarkan ustadz/zah tadi, anak akan belajar menghafal sendiri serta menguasai secara individual, adapun hal yang dilakukan oleh ustadz/zah berdasarkan pengamatan langsung oleh penulis serta wawancara dengan ustadzah yaitu :

“Langkah kedua metode sorogan anak didik diberi waktu untuk menghafal, mereka menghafal masih diruangan yang sama sehingga kami dapat memperhatikan anak, serta memerintahkan anak untuk mengulang hafalannya. Dalam langkah kedua anak-anak harus mengulang dan menguasai ayat yang telah diajarkan oleh ustadz/zah secara individual/secara perorangan. Selanjutnya dipilih satu orang anak untuk mengawasi anak-anak lain yang menghafal. Serta kami juga memberikan kesempatan mereka untuk bertanya ketika anak-anak masih lupa arti perkata atau makna suratnya.”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan santri bernama Farzan Ahza mengatakan :

“Setelah kami diajarkan materi oleh ustadz/zah, setelah itu mengulang kembali hafalan sendiri. Setelah itu ustadz menunjuk satu orang perempuan dan satu orang laki-laki untuk mengawasi kami menghafal, biasanya yang di pilih oleh ustadz yang lebih paham dan lebih besar.”

Dalam pelaksanaan metode sorogan dilangkah kedua berdasarkan observasi serta wawancara peneliti dengan informan kunci dan pendukung tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode sorogan anak-anak diberikan waktu untuk menghafal, mengulang ayat yang dijelaskan oleh ustadz/zah secara individual/perorangan. Untuk mengontrol anak-anak yang mengulang materi ustadz/zah melakukan pengawasan. Serta ustadz/zah juga menunjuk satu orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan untuk membantu anak-anak jika masih ada yang lupa-lupa.

Dalam langkah kedua kesulitan ustadz/zah dalam mengontrol anak-anak, yang suka mengganggu teman yang lagi menghafal, suka ribut. Ada yang lambat dalam menghafal tetapi diam saja tidak menanyakan kepada ustadz/ah, sehingga saat tanya anak tersebut tidak dapat. Melihat permasalahan yang peneliti amati dilapangan, ini merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi oleh ustadz/zah ketika mengajar dengan menggunakan metode sorogan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz/zah terkait kesulitan yang dihadapi yaitu: “Kesulitan yang dihadapi di TPA Tahfiz ini karena anak-anak disini usianya berbeda-beda tidak sama dengan sekolah yang sama usianya, sedangkan disini usianya berbeda ada yang 10, ada yang 16 tentu daya tangkap anak berbeda-beda. Namun kami sebagai guru akan menjelaskan satu perkata dulu bukan sekali saja namun berkali-kali sampai anak ditanya mereka menjawab paham”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan santriwati bernama Tasya Annurul Puri, mengatakan: “Kesulitan yang saya rasakan sering lupa ayat, lupa terjemahan karena dalam satu kali pertemuan menghafal 1 surat, artinya dan memahami maknanya.”

Hal senada juga dikemukakan oleh Fauziyyah Annisa terkait kesulitan yang dirasakan dalam menggunakan metode ini yaitu : “Menurut saya kesulitan yang saya rasakan ayatnya sering terbalik-balik dan lupa. Karena kami dalam satu hari itu menghafal 1 surat.”

Dari pemaparan wawancara diatas antara peneliti dengan ustadzah serta anak didik disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode sorogan ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh ustadz/zah seperti yang di paparkan di atas sehingga ustadz/zah harus bisa mengontrol dan mengawasi anak didik dalam pelaksanaan dalam langkah kedua ini. Sedangkan kesulitan yang dirasakan oleh anak-anak yaitu kesulitan mereka dalam menghafal karena mereka tidak hanya menghafal ayat saja, tetapi arti perkata serta makna dari ayat yang harus dipelajari.

Adapun hal yang dilakukan oleh ustadz/zah dalam mengontrol anak didik yaitu berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan ustadzah riri berikut ini :

“Dalam mengontrol anak didik, kami menerapkan cara untuk saling membantu satu sama lain, bagi yang kuat hafalannya akan membantu yang lemah, namun bagi yang mau sendiri dibiarkan sendiri. Kemudian kami tetap mengontrol anak-anak yang pada dasarnya masih senang bermain, tentu akan merasa bosan jika terus menghafal saja sehingga kami juga memberikan mereka waktu istirahat 15 menit sesuai dengan jadwal dan proses pembelajaran yang telah disusun sebelum waktu sholat Maghrib masuk. Tujuannya dapat merefreshing saraf otak anak kembali. Namun jika sudah mengganggu maka kita akan menertibkan anak-anak kembali dengan berkata “ayok hafal lagi nak”, seperti itu.”

Dapat disimpulkan bahwa dimanapun seorang guru akan mendapatkan anak yang rajin, ada anak-anak malas, serta nakal. Namun sebagai seorang guru harus bisa melakukan pengelolaan di dalam ruangan tempat kita mengajar dan harus bisa mengontrol anak ketika belajar. Seketika juga bisa menerapkan hidden kurikulum ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dalam pembelajaran terkadang guru bisa memberikan hukuman yang membuat anak didik jera sehingga anak tidak bermain ketika belajar berlangsung, tidak mengganggu teman-teman yang sedang belajar.

Berdasarkan wawancara peneliti dan pengamatan langsung oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa setiap metode yang diterapkan tentunya ada kekurangan sehingga perlunya menggunakan beberapa metode agar dapat meminimalisir kekurangan masing-masing metode. Serta perlunya perencanaan yang matang oleh ustadz/zah dengan pihak nagari terkait kurikulum yang hendak dicapai. Menurut peneliti metode sorogan ini tepat digunakan untuk pembelajaran apapun salah satunya menghafal Al-Qur’an.. Karena dalam metode ini guru langsung menjabarkan materi secara rinci, seperti yang dijelaskan mulai dari tahsin, tahfidz, serta menjelaskan makna dari surat tersebut. Namun dari wawancara dan yang peneliti lihat bahwa kesulitan dan kendala dalam metode ini bahwa metode harus dilakukan memerlukan waktu yang panjang. Metode sorogan ini dalam teori harus di uji langsung oleh ustadz/zah dihari itu juga. Namun di TPA Tahfiz mesjid Ibadurrahman ini tidak dapat melakukan pengujian langsung untuk semua anak didiknya dikarenakan waktu yang terbatas. Sehingga TPA Tahfidz Mesjid Ibadurrahman belum bisa melaksanakan langkah ketiga metode sorogan tersebut.

Sehingga dalam pelaksanaan metode sorogan ini bahwa guru/ustadz membagi kelompok, kemudian kelompok ini secara bergantian menjelaskan ayat yang dihafal secara bergantian dan individual. Sehingga target yang telah ditetapkan diawal tidak mencapai target. Proses pembelajaran telah dilakukan oleh guru, tentunya akan melakukan evaluasi untuk melihat pemahaman anak didik. Setelah melakukan wawancara dengan ustadz/zah serta didukung oleh anak-anak yang mengaji di TPA Tahfidz Mesjid Ibadurrahman bahwa metode sorogan belum bisa sepenuhnya efektif di lakasana dengan baik. Karena sama-sama diketahui bahwa metode sorogan ini langsung di uji oleh usatdz/zah, setelah anak mengulang hafalannya secara individual. Sedangkan di TPA Tahfidz Mesjid Ibadurrahman Nagari Lolo belum bisa mengefektifkan pelaksanaan metode sorogan ini sehingga pada langkah ke tiga belum terlaksana secara keseluruhan. Menurut penulis perlunya rancangan kurikulum yang terjangkau oleh anak-anak, karena daya tangkap anak berbeda-beda. Meski ada anak yang lemah dalam menghafal sebagai seorang guru harus tetap sabar dalam mendidik anak seperti yang telah dijelaskan oleh ustadz/zah dalam wawancara di atas. Meski kurang efektif namun ustdaz/zah berupaya untuk mengefektifkan pembelajaran. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk mengevaluasi materi atau hafalan yang telah dihafal tadi.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan diatas mengenai “Pelaksanaan Metode Sorogan Dalam Menghafal Al-Qur’an Di TPA Tahfiz Mesjid Ibaduurahman Nagari Lolo”. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Metode sorogan ini merupakan metode yang diterapkan oleh pesantren-pesantren salaf dalam pembelajaran menghafal kitab kuning. Namun metode ini juga digunakan untuk menghafal Al-Qur’an di TPA/TPQ salah satunya TPA Tahfidz Mesjid Ibadurrahman Nagari Lolo. Adapun penerapan metode ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu

1. Perencanaan Metode Sorogan, dalam perencanaan metode sorogan ini guru (ustadz) bekerja sama dengan pihak nagari untuk membuat perencanaan yang lebih baik dari sebelumnya, dengan menggunakan

kurikulum, serta silabus.

2. Pelaksanaan metode sorogan, dalam pelaksanaan guru menjelaskan mulai dari Tahsin, Tahfiz, makna dari surat yang dibaca serta menjelaskan Asbabunnuzu qur'an. Sehingga ini selaras dengan tujuan yang hendak dicapai oleh anak. Anak tidak hanya sekedar hafal surat tetapi anak juga paham/maksud dari surat yang di hafalnya. Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode sorogan yaitu :
 - a. Anak disodori materi pembelajaran, ustadz/zah menjelaskan, membacakan ayat Al-Qur'an secara rinci, serta menjelaskan arti perkata dan makna surat
 - b. Setelah mendapatkan penjelasan materi, anak diberi waktu untuk mengulang, mempelajari materi secara individual
 - c. Kemudian ustadz membagi kelompok, kemudian kelompok tersebut bergantian secara individual menjelaskan hafalan, arti perkata dan makna surat.
3. Evaluasi, dalam pelaksanaan evaluasi Ustadz/zah memiliki kriteria penilaian yaitu Thsin, Tahfiz, serta Fahmul Qur'an (paham tentang surat yang di baca), dan adab.
4. Kendala-kendala yang membuat tidak efektif dari pelaksanaan metode sorogaan di TPA ini yaitu : target yang harus diselesaikan oleh anak tinggi, jika anak tidak dapat menyelesaikan hafalannya akan mendapatkan SP (surat peringatan). Ustadz/zah belum bisa mengefektifkan pembelajaran dengan metode sorogan sehingga sbelum merancang kurikulum diperlukan sekali pertimbangan-pertimbangan yang tepat sesuai kemampuan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Darul. 2020. Kurikulum Pesantren, Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf. Yogyakarta : Penerbit Deepublish
- Abdul Adhim,Said. 2013. Nikmatnya Membaca Al-Qur'an Manfaat & Menghafal Al-Qur'an Sepenuh Hati, Solo jl. Menco Raya : PT Aqwam Media Profetika
- Alawiyah Wahid,Wiwi. 2012. Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an. Jogjakarta: Diva Perss
- Anshori. 2013. Ulumul Quran. Jakarta: Rajawali Press
- Ar-Rasa'il,Dar. 2018. Metode Menghafal Al-Qur'an. Digital Publishing
- Arifin, Muzayyin. 2003. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto,Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik. Jakarta :Pt Rineka Cipta
- Fatrurrohman,M. Mas'udi. 2012. Metode praktis Sorogan Qira'at Sab'ah. Ciputat : Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren
- Febriyaningtyas, Ritma. 2019. Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an di MTs Miftahul Ulum Karadinan Dolopo Madiun. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- Herdiansyah,Harish. 2013. Wawancara Observasi dan Focus Groups. Jakarta : Pt Raja Grapindo Persada
- Ihsan, Hamdani, & Ihsan Fuad. 2007. Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : CV Pustaka Setia
- Maskur,Abu. 2018. Pembelajaran Tahfizul Qur'an Pada Anak Usia Dini, IQ (Ilmu Qur'an) : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2
- Ramayulis. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia
- Rauf, Abdul & Aziz, Abdul. 2004. Kiat Sukses Menjadi Hafidhz Qur'an. Bandung: PT Syamil Cipta Media
- Salim Badwilan,Ahmad. 2010. Paduan Cepat Menghafal Al-Qur'an, Yogyakarta: DivaPress
- Shobirin,Muhammad. 2018. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, Quality: Jurnal ,Vol. 6, No.1
- Sudjana,Nana. 2004. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensindo Bandung
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Syarbini, Amirullah & Jamhari,Sumantri. 2012. Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an. Bandung : RuangKata imprint Kawan Pustaka
- Tarmizi, M. 2018. Upaya Guru Dalam Mneningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Di TPA Masjid Al-Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung